



Pemberdayaan Karang Taruna Melalui Pelatihan Karawitan sebagai Upaya Peningkatan Potensi Wisata Bidang Kesenian

Rizky Budi ✉, Rofi Wahanisa, Muh Adymas Hikal

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang

Email: rizbudi101@gmail.com

Abstrak. Desa Lerep merupakan salah satu desa wisata yang terletak di lereng Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang. Teragam paket wisata yang unik tanpa meninggalkan unsur lokal, salah satunya di bidang kesenian tradisional. Namun, keterlibatan generasi muda pada bidang ini masih tergolong minim. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi perihal kesenian tradisional karawitan tersebut. Oleh karena itu, tim KKN menawarkan solusi berupa program pelatihan karawitan dengan sasaran remaja karang taruna Desa Lerep. Tujuan program ini adalah untuk mengenalkan dan melatih para remaja Desa Lerep terhadap kesenian karawitan, sehingga dapat diberdayakan dalam kegiatan-kegiatan pariwisata desa. Metode yang digunakan adalah metode pengabdian dengan pendekatan *Community Development* dan Partisipatif. Tahapan yang digunakan adalah identifikasi masalah, penentuan tujuan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Setelah diadakan pelatihan karawitan, karang taruna mulai berperan aktif dalam berbagai kegiatan pariwisata yang melibatkan bidang kesenian tradisional.

Abstract. *Lerep Village is a tourist village located on the slopes of Mount Ungaran, Kabupaten Semarang. Various unique tour packages without leaving local elements, one of which is in the field of traditional arts. However, the involvement of the younger generation in this field is still relatively minimal. This is due to the lack of education about the traditional musical arts. Therefore, the KKN team offers a solution in the form of a musical training program targeting youth youth in Lerep Village. The purpose of this program is to introduce and train the youth of Lerep Village on musical arts, so that they can be empowered in village tourism activities. The method used is the service method with a Community Development and Participatory approach. The stages used are problem identification, goal setting, socialization, implementation, and evaluation. After the karawitan training was held, youth organizations began to play an active role in various tourism activities involving the traditional arts.*

Keywords: *empowerment; karawitan; teenager; training; village tourism.*

Pendahuluan

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Sebagian besar penduduknya masih menjunjung tradisi dan budaya yang relatif asli. Selain itu, terdapat pula beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial. Faktor utama dari sebuah kawasan tujuan wisata adalah keadaan alam dan lingkungan yang masih asli.

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Keaslian juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, kondisi fisik dan sosial di desa tersebut seperti ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman unik dan eksotis khas daerah tersebut (Apriliana, 2020). Dengan demikian permodelan desa wisata harus dikembangkan secara kreatif dengan mempertahankan identitas atau ciri khas daerah.

Desa Wisata Lerep merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Semarang yang terletak di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat. Lokasi Desa Wisata Lerep berjarak sekitar lima kilometer atau 15 menit perjalanan dari Kota Ungaran, Ibukota Kabupaten Semarang, dan berjarak sekitar setengah jam perjalanan dari Kota Semarang. Sebagian besar wilayah tersebut merupakan daerah perbukitan. Dengan topografi berupa dataran tinggi, Desa Wisata Lerep menyuguhkan pesona keindahan yang luar biasa. Pemandangan Gunung

Ungaran tampak jelas dari tempat tersebut. Desa Lerep ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2015 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0424/2015 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Desa Lerep yang memiliki wilayah yang cukup luas termasuk ke dalam WPP (Wilayah Perencanaan Perkotaan) 1 sebagai kawasan budidaya peruntukan pariwisata (Apriliana, 2020).

Desa Wisata Lerep mengandalkan kearifan lokal dan kreatifitas warga dalam menyuguhkan paket pariwisata. Masyarakat Desa Lerep sebagian besar masih bermatapencaharian pada bidang pertanian. Terletak di lereng gunung, yang menjadi andalan hasil pertanian adalah buah-buahan, umbi-umbian, dan sayuran. Selain bidang pertanian, Desa Wisata Lerep juga menjalankan perekonomian pada bidang peternakan berupa peternakan sapi perah.

Dari kedua bidang tersebut, masyarakat desa menciptakan sebuah kegiatan berupa pasar kuliner yang bertajuk Pasar Jajanan Ndeso Tempoe Dulu yang mana merupakan salah satu paket pariwisata unggulan Desa Wisata Lerep. Pasar Jajanan Ndeso digelar setiap hari Minggu Pon atau setiap 35 hari sekali di Embung Sebligo, Desa Lerep. Pasar tersebut menyajikan aneka makanan dan minuman yang unik dengan bahan lokal, alami, serta tanpa bahan-bahan kimia. Sajian-sajian tersebut dikemas secara ramah lingkungan menggunakan pembungkus berbahan dasar daun dan anyaman bambu. Keunikan dari pasar tersebut adalah alat transaksi yang digunakan, yaitu uang unik yang terbuat dari tempurung kelapa dengan nominal Rp2.500,- s.d. Rp10.000,-. Sehingga para wisatawan harus menukar uang kartal menjadi uang khusus tersebut di loket yang disediakan.

Selain alat transaksi yang unik, tampilan para pedagang dan pengelola Pasar Jajanan Ndeso juga mempunyai ciri khas tersendiri. Pedagang dan pengelola pasar mengenakan pakaian tradisional Jawa, yaitu lurik dengan ikat kepala udeng untuk laki-laki dan lurik dengan ikat kepala udeng slendang untuk perempuan. Selama kegiatan pasar, wisatawan juga disuguhi dengan iringan musik tradisional gamelan Jawa. Namun, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam gelaran musik tradisional gamelan Jawa pada kegiatan Pasar Jajan Ndeso, serta pada kegiatan-kegiatan pariwisata lain yang menyajikan kesenian musik tradisional gamelan Jawa. Masalah tersebut antara lain lagu-lagu yang disajikan tidak dimainkan dengan semestinya, sebagian besar penabuh gamelan tersebut sudah lanjut usia, serta alat musik gamelan yang tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Karawitan merupakan kesenian musik tradisional yang terdapat di Jawa dan Bali. Karawitan adalah seni memainkan alat musik yang bernama gamelan. Dengan kata lain karawitan adalah seni musiknya sedangkan gamelan adalah alat musik yang dipergunakan dalam karawitan. Secara etimologi karawitan berasal dari kata "rawit" yang artinya lembut, halus, rumit, dan indah. Karawitan adalah segala sesuatu ciptaan manusia yang mengandung unsur kelembutan, kehalusan, kerumitan, dan keindahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa karawitan merupakan seni suara berupa instrumen dan vokal yang berlaras slendro dan pelog dengan media gamelan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam konteks budaya Jawa.

Seni karawitan dapat dikatakan masih cukup populer sampai sekarang. Namun kepopuleran karawitan hanya di kalangan orang tua. Banyak anak muda generasi sekarang yang tidak mau untuk melestarikan kesenian tradisional. Hal tersebut terjadi seiring perkembangan globalisasi, dengan datangnya budaya-budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Budaya daerah seakan-akan semakin dilupakan hanya karena kedatangan budaya baru yang sekarang jauh dikenal oleh para generasi muda. Namun, hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Budaya daerah merupakan warisan

leluhur yang harus dilestarikan (Widodo, 2020). Tujuannya tidak lain agar generasi selanjutnya mengetahui bahwa kebudayaan lokal yang dimiliki sangatlah beragam dan menarik.

Desa Wisata Lerep sudah memiliki sanggar kesenian yang dikelola oleh warga. Sanggar tersebut difasilitasi dengan satu set alat musik gamelan dengan laras slendro dan pelog, serta sudah disediakan gedung sebagai tempat kegiatan latihan oleh pemerintah desa. Namun, sebagian besar aktivitas sanggar dilakukan oleh orang tua. Peneliti menemukan sangat sedikit generasi muda di Desa Lerep yang terlibat aktif dalam sanggar tersebut. Hal ini menjadi dilema bagi kalangan masyarakat Desa Lerep. Disamping itu, belum ada pembimbing yang berkompetensi pada bidang karawitan di sanggar tersebut. Mayoritas anggota sanggar adalah warga desa yang belajar karawitan secara otodidak tanpa ada edukasi secara kependidikan. Sebagian besar pemuda di Desa Lerep tidak begitu memahami kebudayaan Jawa, khususnya seni karawitan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi perihal seni karawitan. Sangat sedikit antusiasme yang ditunjukkan saat ada pementasan seni pertunjukan karawitan seperti wayang kulit atau campursari.

Karawitan sebagai budaya bangsa memiliki ciri-ciri khusus terhadap keterikatannya dengan nilai, norma, dan kaidah-kaidah yang berlaku pada masyarakat Jawa. Karawitan adalah kesenian multidimensi, karena pembelajaran karawitan mencakup kecerdasan kinestetik, kemampuan estetis, kemampuan berpikir, kepekaan indrawi, kepekaan rasa, seni dan kreatifitas, dan kemampuan sosial. Dalam karawitan tidak hanya terdapat medium bunyi tetapi juga terdapat medium bahasa (sastra), gerak, dan rupa. Berdasarkan manfaat serta esensi dari karawitan sangat penting untuk melakukan pengenalan dan pelatihan kepada generasi muda sebagai bentuk konservasi budaya serta dalam rangka menciptakan pendidikan karakter bangsa.

Sebagai desa wisata, pelestarian budaya pada bidang kesenian musik tradisional sangat diperlukan. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Oleh karena itu, tim peneliti menawarkan solusi berupa program pelatihan karawitan bekerja sama dengan sanggar setempat kepada kalangan remaja di Desa Wisata Lerep. Pelatihan ini dimulai dengan pengenalan terhadap alat musik gamelan, lagu-lagu dalam karawitan, pemahaman terhadap notasi, dilanjutkan dengan praktek cara memainkan gamelan. Setelah mempelajari karawitan hingga mampu memainkan gamelan, maka para pemuda tersebut bisa diberdayakan dalam kegiatan-kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di Desa Wisata Lerep.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain Arifianto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Karawitan Gamelan Jawa Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Eromoko Wonogiri*", Setyani, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pelatihan Karawitan: Upaya Penguatan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar di Tengah Perkembangan Globalisasi*", Sukei (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pemberdayaan Potensi Seni Masyarakat Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*", Riyadi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pemantapan Jatidiri Bangsa Melalui Pelatihan Karawitan Pada Kel. Karawitan Marsudi Budaya dan SDN Sugihan 1 Kec. Bendosari Kab. Sukoharjo*", dan Hadi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peningkatan Potensi Wisata Desa Waginopo dengan Mengoptimalkan Sumber Daya Melalui Program Ekonomi Kreatif*".

Metode

Program pelatihan karawitan ini dilaksanakan di Desa Wisata Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Program ini dilaksanakan dalam kurun waktu 45 hari, bertempat di Sanggar Karawitan Projo Laras. Program pelatihan ini diperuntukkan untuk kalangan remaja Desa Lerep. Pelatihan dikhususkan kepada kalangan remaja sebagai upaya pemberdayaan generasi muda Desa Lerep dalam pelestarian kesenian Jawa serta pengembangan keterampilan dalam memainkan gamelan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan pariwisata desa. Para peserta dibimbing langsung oleh praktisi karawitan sekaligus mahasiswa yang melakukan pengabdian di Desa Wisata Lerep. Materi yang diajarkan adalah pengetahuan umum karawitan, lagu-lagu pada tingkatan mudah dan sedang yakni lancaran.

Metode yang digunakan adalah metode pengabdian dengan pendekatan *Community Development* dan Partisipatif. Pendekatan *Community Development* berorientasi pada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek sekaligus sebagai objek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan. Pendekatan partisipatif berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Identifikasi Masalah, (2) Penentuan Tujuan, (3) Sosialisasi Kegiatan, (4) Pelaksanaan Kegiatan, dan (5) Evaluasi Hasil Kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 45 hari, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Identifikasi Masalah

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Wisata Lerep, dengan membawahi dua RW. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan. Observasi ini dilaksanakan untuk menggali informasi dan menganalisis tentang keadaan dan potensi desa. Setelah dilakukan observasi, diketahui bahwa Desa Lerep memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Berbagai sektor pariwisata sudah berjalan dengan sangat baik antara lain pada bidang kuliner, bidang rekreasi, bidang edukasi, dsb. Berdasarkan wawancara tim peneliti dengan kepala desa, diketahui bahwa pariwisata pada bidang kesenian tradisional masih belum dapat menjadi program unggulan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya keterlibatan warga, khususnya generasi muda dalam pengembangan pariwisata bidang kesenian tradisional. Mayoritas warga yang terjun pada bidang tersebut adalah orang tua, di mana ini merupakan hal umum yang terjadi di kalangan masyarakat Jawa saat ini. Padahal, oleh pemerintah desa sudah disediakan fasilitas penunjang berupa gedung serta satu set lengkap gamelan berlaras slendro dan pelog. Kondisi gedung dan alat gamelan masih cukup baik dan terawat. Fasilitas tersebut dikelola oleh sanggar setempat. Namun, sanggar tersebut belum berjalan secara optimal. Anggota sanggar adalah warga desa mayoritas lanjut usia yang tidak lebih dari belasan orang. Ketidakefektifan jalannya sanggar tersebut dikarenakan belum ada pelatih yang benar-benar menguasai pengetahuan, keterampilan, dan teknik permainan karawitan. Semua anggota belajar secara otodidak melalui internet dan hanya didampingi oleh warga yang baru sedikit memahami karawitan. Kepala Desa Lerep secara langsung menyampaikan permohonan kepada tim peneliti agar dapat mencari solusi terhadap masalah ini. Beliau merasa *aman* jika fasilitas yang selengkap tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.



Gambar 1. Kondisi Gamelan di Sanggar

Pentuan Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini berfokus kepada pelatihan karawitan kepada kalangan remaja Desa Lerep. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan kesenian tradisional karawitan yang ada di Desa Lerep menjadi aktif, fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah desa dapat dimanfaatkan secara maksimal, kalangan remaja menjadi lebih mengenal dan terampil dalam bermain alat musik gamelan, sehingga bisa diberdayakan dalam acara-acara pariwisata yang melibatkan kesenian musik.

Sosialisasi Kegiatan

Setelah menyusun tujuan, peneliti melakukan sosialisasi perihal program pelatihan karawitan yang akan dijalankan. Sasaran kegiatan ini adalah karang taruna Desa Lerep. Melalui diskusi antara tim peneliti dengan ketua karang taruna Desa Lerep, kemudian didapat kesepakatan untuk melaksanakan sosialisasi bertepatan dengan kegiatan pengajian mingguan yang bertempat di rumah Ahsanul, ketua karang taruna. Kegiatan sosialisasi diisi oleh ketua karang taruna dan perwakilan tim peneliti. Sosialisasi ini sekaligus mendiskusikan jadwal pelaksanaan pelatihan.

Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil diskusi dengan karang taruna Desa Lerep saat sosialisasi kegiatan, disepakati bahwa pelatihan karawitan dilaksanakan setiap dua kali per pekan bertempat di sanggar Projo Laras. Pelatihan ini didampingi langsung oleh praktisi karawitan Jawa yang sudah cukup lama terjun di bidang tersebut. Pendamping tersebut sekaligus mahasiswa yang ikut dalam tim peneliti.

Selama proses pelatihan, peserta sangat aktif dan antusias. Beberapa peserta yang sama sekali belum pernah memainkan gamelan merasa mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan. Peserta juga merasa lebih leluasa dalam berlatih dengan adanya pendamping yang seumuran dengan mereka. Selama rentang waktu pelatihan karawitan tersebut terdapat rincian pelaksanaan sebagai berikut. Berdasarkan rata-rata peserta yang hadir pada pelatihan karawitan adalah sejumlah 11 orang. Angka tersebut baru menyentuh setengah dari total keseluruhan anggota aktif karang taruna Desa Lerep. Berdasarkan pernyataan Ahsanul, sebagian besar anggota karang taruna berstatus pekerja. Tidak banyak anggota aktif yang masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa. Dengan status sebagai pekerja tersebut, para peserta harus menyisihkan waktu untuk mengikuti pelatihan karawitan. Sehingga dapat dilihat jika setiap pelatihan karawitan tidak bisa konstan jumlah hadir pesertanya. Melihat kondisi yang demikian, melalui diskusi dengan kepala desa dan ketua karang taruna, tim peneliti mengusulkan untuk melibatkan kalangan anak-anak rentang usia sekolah dasar sebagai peserta pelatihan. Usulan tersebut disetujui oleh kepala

desa dan ketua karang taruna. Akhirnya sejak pertengahan hingga akhir pelaksanaan pelatihan karawitan juga dihadiri oleh anak-anak sebagai peserta.



Gambar 2. Pelatihan Karawitan Bersama Anak-anak

Evaluasi Hasil Kegiatan

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan karawitan selama sebelas kali pertemuan, ada peningkatan ketertarikan kalangan remaja Desa Lerep terhadap karawitan. Keterampilan para peserta dalam memainkan gamelan juga meningkat. Dalam beberapa pertemuan para peserta terkesan agak enggan untuk berlatih, karena menurut mereka materi yang diajarkan monoton atau terlalu klasisk. Kemudian pendamping latihan menemukan solusi dengan cara memberikan materi karawitan gaya modern, contohnya dibuat gaya dangdut, gaya jaipongan, dsb. Dengan adanya inovasi tersebut, antusiasme para peserta meningkat kembali.

Program pelatihan karawitan mendapat tanggapan positif dari warga desa. Pada Pasar Jajan Ndeso, para peserta pelatihan karawitan turut meramaikan kegiatan dengan menyajikan permainan karawitan dengan beragam gaya garapan yang telah dilatih. Penampilan tersebut juga menjadikan pengalaman tersendiri bagi para pemain. Pengelola acara mengharapkan permainan karawitan tersebut dapat konsisten dilaksanakan setiap acara Pasar Jajanan Ndeso.



Gambar 3. Pentas Karawitan di Pasar Jajanan Ndeso

Simpulan

Desa Lerep adalah desa yang terletak di lereng Gunung Ungaran yang sudah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2015 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0424/2015 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Dengan kearifan lokal serta melalui kreatifitas warga, Desa Lerep mampu menyuguhkan berbagai paket wisata yang sangat unik dan menarik di berbagai bidang mulai dari rekreasi, edukasi, atraksi, dsb. Akan tetapi masih ada satu bidang yang perlu ditingkatkan lagi, yaitu bidang kesenian daerah. Sebenarnya sudah ada upaya pemberdayaan masyarakat pada bidang kesenian. Namun hal tersebut hanya menyentuh generasi tua. Belum ada keterlibatan aktif dari generasi muda dalam upaya meningkatkan potensi wisata dalam bidang kesenian. Sebagai solusi masalah tersebut peneliti mengadakan program pelatihan karawitan dengan menyasara remaja karang taruna Desa Lerep. Setelah dilakukan pelatihan karawitan ada peningkatan keterampilan para remaja dalam memainkan alat musik gamelan. Karang taruna mulai berperan aktif pada peningkatan potensi wisata di bidang kesenian ditandai dengan penampilan karawitan pada kegiatan Pasar Jajanan Ndeso.

Referensi

- Apriliana, M. (2020). *Kajian Kegiatan Wisata di Desa Wisata Lerep Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Semarang*. Tesis. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Arifianto, R. (2017). Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Karawitan Gamelan Jawa Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Eromoko Wonogiri. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 27-38.
- Hadi, S., Wibowo, W., Triyono, J., Rujunia L. O., & Nasrianto L.O. (2020). Peningkatan Potensi Wisata Desa Waginopo dengan Mengoptimalkan Sumber Daya Melalui Program Ekonomi Kreatif. *Jurnal SEMAR*, 9(1), 36-47.
- Riyadi, S. (2020). Pemantapan Jatidiri Bangsa Melalui Pelatihan Karawitan Pada Kel. Karawitan Marsudi Budaya dan SDN Sugihan 1 Kec. Bendosari Kab. Sukoharjo. *Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 75-83.
- Setyani, E. A., dkk. (2019). Pelatihan Karawitan: Upaya Penguatan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar di Tengah Perkembangan Globalisasi. *Jurnal Bina Desa*, 1(1), 8-11.
- Sukei, S. (2019). Pemberdayaan Potensi Seni Masyarakat Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 47-55.
- Widodo, A., dkk. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 257-264.